

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Tentang Prospek Wirausaha

1. Pengertian Prospek

Dalam kamus besar bahasa Indonesia prospek ialah peluang dan harapan, pemandangan (kedepan), pengharapan (memberi), harapan baik, kemungkinan.¹ Prospek adalah suatu peluang dan harapan, sedangkan industri adalah tempat untuk melakukan aktifitas proses pengolahan dari produksi, dan produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu. Jadi prospek industri barang adalah suatu peluang kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat baik sekarang maupun yang akan datang.² Pembangunan dibidang industri barang merupakan unsur penting dalam mencapai sasaran pembangunan dan juga dalam rangka menciptakan struktur perekonomian yang seimbang.

Prospek merupakan gambaran umum tentang usaha yang kita jalankan untuk masa yang akan datang. Keberhasilan suatu usaha tergantung dari faktor-faktor pengusaha itu sendiri, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam seperti pengelolaan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, dan lain sebagainya, sedangkan faktor dari luar seperti tersedianya sarana transportasi, komunikasi, fasilitas kredit, penggunaan teknologi baru meningkatkan pendapatan memerlukan

¹ Ahmad A. K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), Cet. Ke-1, h. 340.

² Mohammad Hidayat, *Pengantar Wirausaha*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h. 218.

biaya dan harapan dapat memberikan keuntungan atau manfaat kepada pengusaha.³

B. Pengertian Wirausaha

Kewirausahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian serta dalam meningkatkan lapangan pekerjaan. Istilah dan pemahaan tentang wiraswata sering timpah tindih dengan istilah wirausaha. Padahal didalam berbagai literatur, kedua istilah tersebut dianggap sama. Istilah wiraswastawan juga sering dihubungkan dengan istilah saudagar. Walaupun artinya dalam bahasa yang sekerta sama tetapi maknanya berbeda. Wiraswastawan terdiri dari tiga suku kata: *wira*, *swwa*, dan *sta*: *wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar memiliki keagungan watak, *swa* berarti sendiri, dan *sta* berarti berdiri.⁴

Sedangkan kata wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Kata usaha berarti awal, bekerja, berbuat sesuatu. Dalam hal ini dapat diartikan bekerja pada bidang usaha tertentu seperti pertanian, industri, jasa, pertambangan, perikanan, peternakan, perdagangan, pariwisata dan lain-lain.⁵

Sedangkan suryana didalam bukunya mendefenisikan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.⁶

³ M. Relona, *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, (Jakarta: Gorga Media, 2006), Cet. Ke-3, h. 71.

⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: ALFABETA, 2008), Cet. Ke-12, h. 16-17.

⁵ Moko P. Astameon, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), Cet. Ke-1., h.50.

⁶ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), Cet Ke-4, h.2.

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yaitu “*entreprendre*” yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon. Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J. B. Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi serta menghasilkan laba yang lebih banyak lagi.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari sering menyaksikan aktifitas sebagai berikut. Seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu lokasi tertentu untuk dijual kembali kepada konsumennya, atau seseorang membeli sejumlah barang, kemudian diolah atau diproses menjadi barang tertentu kemudian diperjualbelikan ke berbagai daerah yang membutuhkan.⁸ serta contoh yang paling dekat ialah pengusaha yang menjalankan usaha percetakan / foto copy buku yang banyak berada di sekitar kampus UIN SUSKA Riau. Serta usaha pembuatan kusen yang terletak di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar yang menjadi objek penelitian pada penulisan skripsi ini.

Jika diperhatikan, kegiatan keseharian mereka tampaknya sederhana. Namun jika dilihat lebih teliti lagi ternyata mereka begitu pandai mengatur waktu, memilih bahan atau barang yang akan dijual. Mereka pandai mengolah, mengemas, sampai menciptakan produk yang dapat diterima masyarakat. Mereka

⁷ Yuyus Suryana, Dkk, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta : Kencana, 2010), Cet Ke-1, h.12.

⁸ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 15.

pandai membaca keinginan pasar, kebutuhan, dan selera konsumennya. Merekapun pandai menentukan komposisi produk, jumlah dan jenis biaya yang akan dikeluarkan. Dalam skala yang lebih luas, mereka begitu pandai memberi perintah, memberi tugas dan tanggung jawab kepada orang lain untuk melakukan kegiatan. Kemudian karyawannyapun begitu patuh menjalankan perintah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan tersebut. Perintahnya untuk membuat sesuatu atau melayani sesuatu dilakukan dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kegiatannya maupun dalam bentuk laporan tertulis.

Gambaran peristiwa diatas menjelaskan kegiatan wirausahawan dalam kesehariannya. Kepiawaian dan keahlian mereka dalam menjalankan aktivitas tanpa rasa canggung, takut, malu, minder merupakan menu keseharian yang menjadi rutinitas. Dalam menjalankan kegiatan lanjutan mereka tidak menuggu perintah dari atasan karena pekerjaan itu masih merupakan pekerjaan lanjutan yang harus diselesaikannya terkecuali ada perubahan permintaan dari konsumen yang harus dibicarakan kepada atasan terlebih dahulu untuk melakukan suatu kegiatan, sebab semua perubahan yang akan dilakukan itu tidak akan luput dari perubahan biaya nantinya. Sehingga kepuasan dapat dirasakan oleh kedua belah pihak.⁹

C. Karakteristik Kewirausahaan

Berikut merupakan defenisi dari karakter, yaitu akar dari karakter dapat dilacak dari kata latin *karakter*, *kharassein*, *kharax*, yang maknanya *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan

⁹*Ibid*, h. 16

(kembali) dalam bahasa perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Karakter mengandung pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, (2) reputasi seseorang, dan (3) seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

Dalam buku Yuyus Suryana, *karakter* dartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, ahlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*characterbuilding*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alphabet yang tidak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak / belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).¹⁰

Seorang wirausaha harus memiliki karakter yang baik pada dirinya, sehingga dari karakternya tersebut mampu mengatur usaha yang dijalani menjadi lebih baik. Berikut ini merupakan ciri-ciri watak seorang muslim, yaitu :¹¹

1. Kepercayaan diri, yaitu memiliki watak yang percaya diri, minim ketergantungan, optimisme rezeki ditangan Allah.
2. Orientasi pada tugas dan hasil, yaitu memiliki watak yang haus akan prestasi, berorientasi profit dan benefit, tekun dan tabah, tekat kuat, giat bekerja keras, enerjik dan penuh inisiatif.

¹⁰ Yuyus Suryana, Dkk, *Op. Cit.* h. 38.

¹¹ Muhammad Ismail Yusanto, Dkk, *Mengaggas Bisnis Islami*, (Jakarta : Gema Insani, 2002, Cet. Ke-7 h. 37.

3. Pengambil resiko, yaitu berani mengambil resiko, suka pada tantangan setelah kesulitan ada kemudahan.
4. Kepemimpinan, yaitu bertingkah laku pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik.
5. Keorisinilan, yaitu watak yang inovatif, kreatif, luwes, punya banyak sumber, serba bisa dan banyak tahu.
6. Orientasi masa depan, yaitu memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh sifat dan kepribadian. The Officer Advocacy Of Small Bussines Administration yang dikutip oleh Dun Steinhoff dan Jhon F. Burgess mengemukakan bahwa wirausaha yang sangat berhasil pada umumnya memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai berikut.¹²

- a. Memiliki kepercayaan diri untuk dapat berkerja keras secara independen dan berani menghadapi resiko untuk memperoleh hasil.
- b. Memiliki kemampuan berorganisasi, dapat mengatur tujuan, berorientasi hasil, dan tanggung jawab terhadap kerja keras.
- c. Kreatif dan mampu melihat peluang yang ada dalam kewirausahaan.
- d. Menikmati tantangan dan menacari kepuasan pribadi dalam memperoleh ide.

¹²Suryana *Op, Cit*, h. 27.

Selanjutnya pendapat para ahli dengan mengabungkan pandangan Timmons dan Mc Clelland, Thomas F. Zimmerer memperluas karakteristik sikap dan perilaku wirausaha yang berhasil sebagai berikut :¹³

- a. *Commitment and Determination*, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha. Sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.
- b. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan berwirausaha, oleh karena itu wirausaha akan mengawas diri secara internal.
- c. *Opportunity obsession*, yaitu berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.
- d. *Tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*, yaitu tahan terhadap resiko dan ketidakpastian. Wirausaha harus belajar mengelola resiko dengan cara mentransfernya ke pihak lain seperti bank, investor, konsumen, pemasok, dan lain-lain. wirausaha yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.

¹³*Ibid*, h. 27-28.

- e. *Self confidence*, yaitu percaya diri. Wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
- f. *Creativity and flexibility*, yaitu berdaya cipta dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan. Kekuatan dalam menghadapi perubahan ekonomi dunia yang serba cepat seringkali membawa kegagalan. Kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreatifitas yang tinggi.
- g. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik dengan segera. Wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang telah dikerjakannya. Oleh karena itu dalam memperbaiki kinerjanya, wirausaha selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan belajar dari kegagalan.
- h. *High level of energy*, yaitu memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibandingkan kebanyakan orang, sehingga ia lebih suka kerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama.
- i. *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul. Wirausaha selalu ingin lebih unggul dan berhasil dalam mengerjakan usaha apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada. Motivasi ini muncul dari dalam diri (internal) dan jarang dari faktor eksternal.

- j. *Orientation to the future*, yaitu berorientasi pada masa depan. Untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.
- k. *Willingness to learn from failure*, yaitu selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha yang berhasil tidak pernah takut akan kegagalan. Dia selalu memfokuskan keberhasilannya pada keberhasilan.
- l. *Leadership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan serta harus memiliki taktik mediator dan negotiator daripada diktator.

Pendapat para ahli diatas menjelaskan bagaimana karakter dan watak seorang wirausaha yang harus ada didalam diri wirausahawan itu sendiri. Setidaknya dari pendapat para ahli tersebut ada beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu: rasa percaya diri, kemandirian, berdaya ciptan dan luwes, kreatif, inovatif, tekun, belajar dari kesalahan, pandai, memanfaatkan peluang serta pantang menyerah.

D. Ciri- Ciri Umum Wirausaha

Didalam buku Dr. Suryana M.Si.dijelaskan ciri- ciri umum kewirausahaan sebagai berikut.¹⁴

1. Memiliki Motif Berprestasi Tinggi

Seseorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya

¹⁴*Ibid*, h .30-37.

wirausaha melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain.

Dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seseorang wirausaha, karena dapat membentuk mental yang ada pada diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada. Salah satu contoh seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi ialah : Seseorang yang tekun bekerja dengan harapan mendapatkan prestasi dan penghasilan yang maksimal.

2. Memiliki Perspektif ke Depan

Sukses adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan. Setiap saat mencapai target, sasaran, atau impian, maka segeralah membuat impian-impian baru yang dapat memacu serta memberi semangat dan antusiasme kepada kita untuk mencapainya. Biasakanlah untuk memiliki target harian, bulanan, maupun tahunan, baik berupa peningkatan prestasi belajar, peningkatan omset usaha, tingkat keuntungan, rumah baru, usaha baru, kantor baru, maupun banyak hal lainnya. Apapun impian kita atau target kita, ingat kata kunci SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Reality-Based, Time-Frame*), yang berarti spesifik yang jelas, terukur, dapat dicapai, berdasarkan realistis atau kondisi kita saat ini dan memiliki jangka waktu tertentu.

Arah pandangan seorang wirausaha juga harus berorientasi ke masa depan. Perspektif seorang wirausaha akan dapat membuktikan apakah ia berhasil atau tidak.

3. Memiliki Kreativitas Tinggi

Seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dari non wirausaha. Hal-hal yang belum terfikirkan oleh orang lain sudah terfikirkan olehnya dan wirausaha mampu membuat hasil inovasinya tersebut menjadi “permintaan”, contohnya pengemasan air minum steril kedalam botol sehingga air bisa diminum langsung tanpa dimasak. Sebelumnya tidak banyak orang yang percaya pada ide bahwa air dalam kemasan bisa laku dijual karena orang bisa memasak air sendiri, namun sekarang hampir semua orang minum air kemasan, bahkan makin sedikit orang yang memasak air minum. Banyak sekali contoh lain yang menunjukan kreatifitas dan inovasi adalah salah satu, bukan satu-satunya faktor yang bisa membawa seseorang menjadi wirausaha sukses.

4. Memiliki Sifat Inovasi Tinggi

Inovasi adalah kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan memberi nilai tambah atas sumber nilai daya yang kita miliki. Jadi, untuk senantiasa berinovasi, kita memerlukan kecerdasan kreatif. Caranya adalah dengan berlatih untuk senantiasa menurunkan gelombang otak sedemikian sehingga kita dapat menggali sumber kreativitas dan instuisi bisnis. Sifat inovatif dapat ditumbuh dan dikembangkan dengan memahami bahwa inovasi adalah suatu kerja keras, terobosan, dan kaizen (perbaikan yang terus menerus).

5. Memiliki Komitmen Terhadap Pekerjaan

Seseorang wirausaha mestilah memiliki komitmen serta kesungguhan terhadap usaha yang dijalaninya, seorang wirausaha tidak boleh setengah-setengah

dalam menjalankan usahanya, seseorang wirausaha harus secara totalitas dalam menjalankan usaha yang dijalannya.

6. Memiliki Tanggung Jawab

Ide dan perilaku seorang wirausaha tidak terlepas dari tuntutan tanggung jawab. Oleh karena itulah komitmen sangat diperlukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab. Indikator orang yang bertanggung jawab adalah berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten.

7. Memiliki Kemandirian Atau Ketidaktergantungan Terhadap Orang Lain

Orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan daya dan upaya yang dimilikinya sendiri. Intinya adalah kepandaian dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain.

8. Memiliki Keberanian Menghadapi Resiko

Berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proporsional terhadap resiko yang akan diambil. Resiko yang diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil. Inilah faktor penentu yang membedakan wirausaha dengan manajer. Wirausaha akan lebih dibutuhkan pada tahap awal pengembangan perusahaan, sedangkan manajer perusahaan adalah berani mengambil dan membuat keputusan untuk meraih

sukses dalam mengelola sumber daya, sedangkan inti kewirausahaan adalah berani mengambil resiko untuk meraih peluang.

Wirausaha harus bisa belajar mengelola resiko dengan cara mentransfer atau berbagi resiko kepada pihak lain seperti bank, investor, konsumen, pemasok dan sebagainya. Wirausaha yang sukses dinilai dari keinginannya untuk mulai bermimpi dan berani menanggung resiko dalam upaya mewujudkannya.

9. Selalu Mencari Peluang

Semakin tinggi kemampuan seorang wirausaha dalam mengerjakan berbagai tugas sekaligus, semakin besar pula kemungkinan untuk mengolah peluang menjadi sumber daya produktif. Seorang wirausaha harus mampu melihat dan menjadikan sesuatu menjadi peluang usaha.

10. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang cerdas harus senantiasa mengembangkan orang-orang disekelilingnya agar pada gilirannya dapat menggunakan konsep pengungkit untuk mengembangkan bisnisnya.

Jiwa kepemimpinan, sebagai faktor penting dapat mempengaruhi kinerja orang lain. Memberikan sinergi yang kuat demi tercapainya suatu tujuan. Sikap orang yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat tercermin pada praktek sehari-hari, seperti seorang kakak yang membimbing adik-adiknya belajar.

11. Memiliki Kemampuan Manajerial

Seorang wirausaha harus mampu mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan usahanya. Karena dengan manajerial yang baik perusahaan dapat terarah dengan baik pula.

12. Memiliki Kemampuan Personal

Seorang wirausaha mestilah memiliki skill terhadap suatu jenis usaha yang dijalankannya, sehingga ia mengerti benar bagaimana menjalankan usahanya tersebut dan bisa terhindar dari kegagalan usaha.

B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Keberhasilan dan Kegagalan Usaha

Untung rugi merupakan dua hal yang biasa dalam dunia usaha. Namun tidak selamanya para pewirausaha mendapat keuntungan dari usahanya. Adakalanya seorang wirausaha mengalami kerugian, bahkan bisa “gulung tikar” akibat dampak dari kerugian usaha tersebut dan ada juga yang memperoleh keberhasilan didalam mengeluti suatu usaha.

Adapun untuk menempuh keberhasilan itu seorang wirausaha ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Kemampuan dan kemauan. Orang yang tidak memiliki kemampuan tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya ini tidak akan pernah menjadi wirausaha yang sukses.
2. Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang tidak memiliki tekad yang kuat tetapi mau berkerja keras dan orang yang suka bekerja keras tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya ini tidak akan menjadi wirausaha yang sukses.
3. Mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan.¹⁵

¹⁵Suryana .*Op. Cit*, h .67

Tidak hanya suatu keberhasilan, seorang pewirausaha hendaknya mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan kerugian usahanya, sehingga kerugian tersebut bisa diminimalisir atau dicegah.

Kegagalan itu muncul karena berbagai hal, tetapi bila dikelompokkan akan terdapat tiga faktor utama penyebab kegagalan, yaitu :¹⁶

1. Kegagalan yang disebabkan oleh diri sendiri.
2. Kegagalan karena faktor dari luar dan anda berhenti mencoba (gagal)
3. Kegagalan karena bencana alam atau *Force Majeur*.

Kegagalan usaha sering diartikan kesulitan uang/modal saja, namun sebenarnya lebih dari sekedar aspek uang dan modal saja. Kegagalan yang sebenarnya adalah berhenti mencoba mengatasi masalah yang terjadi. Yang perlu diketahui dan ditelaah adalah semua berawal dari sebuah kelemahan.

Berikut ini merupakan beberapa hal yang bisa menyebabkan kegagalan dalam dunia usaha, yaitu :¹⁷

1. Tidak kompeten dalam manajerial. Seorang wirausaha mesti memiliki kemampuan mengelola usahanya yang baik. Agar usahanya tersebut berjalan dengan baik.
2. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia, dan mengintegrasikan operasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Seorang pewirausaha harus mampu mengelola uang keluar dan masuk. Agar uang yang keluar

¹⁶ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 51-54.

¹⁷ Suryana, *Op. Cit*, h. 68-69.

tersebut tidak melebihi uang yang masuk, sehingga keuntungannya bisa maksimal.

4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan. Namun seorang wirausaha mesti mempersiapkan berbagai alternative perencanaan dalam usahanya, apabila rencana yang satu gagal bisa menggunakan perencanaan lainnya.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Karena apabila lokasi tidak strategis akan sulit dijangkau oleh pasar.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/ transisi kewirausahaan. Keberhasilan dalam wirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

C. Teori Tentang Kontribusi dan Bentuk-Bentuknya

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang

bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.¹⁸

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian mejadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontribusi adalah sumbangan atau pemasukan terhadap suatu perkumpulan atau usaha yang dijalankan.¹⁹ Dalam hal ini tentunya yang berhubungan dengan pemasukan bagi pengusaha dan karyawan usaha pembuatan kusen Dikecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Dengan adanya usaha pembuatan kusen ini, perekonomian masyarakat yang mengeluti usaha dibidang itu terjadi perubahan dari semulanya belum mengeluti, itu artinya bahwa ada kontribusi dari usaha pembuatan kusen ini sehingga perubahnya perekonomian masyarakat yang mengeluti usaha ini.

Kontribusi juga dapat berupa keikutsertaan diri seseorang dalam suatu kegiatan yang dapat menambah perkembangan diri usaha yang dilakukan,

¹⁸Wikipedia. *Kontribusi*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org>.26-juli-2014/00.53

¹⁹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h.523

disamping itu kontribusi juga bisa dalam bentuk partisipasi pemikiran atau materi, yang disumbangkan oleh seseorang dalam rangka peningkatan usaha yang dilakukan.

Bagi pelaku bisnis apapun bentuknya sudah pasti memerlukan bantuan orang lain untuk menyebarluaskan usaha yang dilakukannya. Kontribusi atau masukan dari pihak-pihak lain sangat diperlukan agar usaha yang dilakukan tersebut dapat berkembang dan otomatis dapat menambah omzet atau penjualan. Dalam hal ini, masyarakat yang mengeluti usaha pembuatan kusen ini terlihat tampak sejahtera baik pengusaha maupun karyawannya karena produksi dari usaha ini sangat dibutuhkan di masyarakat khususnya Kabupaten Kampar, karena daerah kampar jalan raya. Mengenai pemasaran tidak hanya dilakukan di sekitar kecamatan kampar, namun terkadang sampai keluar daerah yang memesan pembuatan kusen tersebut. Kalaulah pemesanan itu datangnya dari luar daerah ini biasanya tidak dalam jumlah yang sedikit.

A. Bentuk-Bentuk Kontribusi

1. Partisipasi

Kata partisipasi telah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari baik yang diucapkan para ahli maupun orang awam. Sampai saat ini belum ada pengertian atau yang diterima secara umum tentang partisipasi. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang yang dipakai dalam memberikan pengertian dan defenisi. Partisipasi banyak disamakan artinya adalah keikutsertaan, turut serta mengambil bagian.

2. Dukungan

Dukungan menurut sarafino (2006) adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari individu atau kelompok lain. sarafino menambah bahwa individu-individu yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka ketika membutuhkan bantuan. Bentuk dukungan ada tiga macam:

- a. Dukungan emosional
- b. Dukungan instrumental
- c. Dukungan informatif

3. Jasa

Menurut zeithaml dan briner (1996) jasa adalah setiap aktivitas ekonomi yang outputnya bukan merupakan suatu produk fisik atau konstruksi, umumnya konsumsi pada saat yang sama pada saat jasa tersebut dihasilkan.²⁰

D. Teori Tentang Kesejahteraan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia definisi Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang artinya aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Sedangkan kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, kesehatan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat

²⁰[Http:// Rimaru's weblog.com](http://Rimaru's%20weblog.com) pengertian jasa menurut para ahli. 26- juli- 2014. 01.15.

menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya .

Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

1. Tingkat pendapatan keluarga,
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non pangan,
3. Tingkat pendidikan keluarga,
4. Tingkat kesehaan keluarga,
5. Kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki dalam rumah.

Menurut kantor menteri negara kependudukan/ bkkbn (1990), tahapan keluarga sejahtera dapat diukur berdasarkan tingkat kesejahteraannya, yaitu sebagai berikut :²¹

1. Keluarga pra sejahtera

Keluarga pra sejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum sepenuhnya terpenuhi seperti : kebutuhan akan pengajaran, spritual, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan KB

²¹Agrina, “*Konsep Keluarga Sejahtera*”, Materi Kuliah di Fakultas Keperawatan, (Pekanbaru: Fakultas Keperawatan Universitas Riau, 2011), h. 13-17.

atau yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator keluarga pra sejahtera tahap I. Berikut ini merupakan contoh dari indikator keluarga pra sejahtera pada tahap ini keluarga belum mampu untuk: Melaksanakan ibadah, makan 2 kali dalam sehari atau lebih, pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan, rumah, kesehatan.

2. Keluarga sejahtera I

Keluarga sejahtera satu merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara maksimal, kebutuhan sosial psikologisnya seperti : kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, intraksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi. Pada tahap ini keluarga mampu melaksanakan poin yg ada di keluarga pra sejahtera namun belum mampu melaksanakan : menjalankan ibadah secara teratur, makan daging lauk pauk sekali seminggu, pakaian baru dan anggota keluarga sehat, anggota keluarga bisa baca tulis latin, anak usia sekolah (7-15) bersekolah,

3. Keluarga sejahtera II

Keluarga sejahtera II merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi seluruh pengembangan seperti: menabung dan memperoleh informasi. Pada tahap ini telah mampu pada tahap dua, namun belum mampu untuk: upaya meningkatkan pengetahuan agama, keluarga mempunyai tabungan, makan bersama 1 kali sehari, ikut serta kegiatan masyarakat, rekreasi, memperoleh berita mampu menggunakan sarana transportasi.

4. Keluarga sejahtera III

Keluarga ini merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar psikososial, kebutuhan pengembangan, tetapi belum dapat berkonsentrasi atau memberikan sumbangan secara maksimal dimasyarakat seperti : sumbangan material, keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Pada tahap ini telah mampu sampai tahap 1,2,dan 3, namun belum mampu untuk menyumbang teratur kepada masyarakat, aktif sebagai pengurus yayasan/ institusi masyarakat.

5. Keluarga sejahtera III Plus

Keluarga sejahtera III plus merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, dan telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi secara berkelanjutan bagi masyarakat. Pada tahap ini telah mampu melaksanakan poin atau tahapan yang ada di keluarga pra sejahtera sampai keluarga sejahtera III. Berikut ini merupakan data tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Kampar timur Kabupaten Kampar.

TABEL III. I

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KECAMATAN KAMPAR

No.	Kelompok Keluarga	Jumlah
1.	Keluarga prasejahtera	1.180 keluarga
2.	Keluarga sejahtera I	740 keluarga
3.	Keluarga sejahtera II	1.235 keluarga

4.	Keluarga sejahtera III	1.059 keluarga
5.	Keluarga sejahtera III plus	601 keluarga
	Total Kepala Keluarga	4.815 keluarga

Sumber data: *Kantor Camat Kampar timur 2014*

E. Pandangan Islam Tentang Kerja Keras

Rakyat Indonesia merupakan penduduk mayoritas beragama Islam, akan tetapi banyak yang tidak diketahui ajaran Islam tentang pekerjaan dibidang bisnis. Ajaran Islam menuntut agar pelaku bisnis betul-betul bisa menanamkan nilai ke-Islaman dalam usahanya. Dalam berusaha harus ditekankan yang penting adalah segi kemanusiaan dan agama, bukan idenya. Karena ide itu akan dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan yang menentukan keberhasilan usahanya.²²

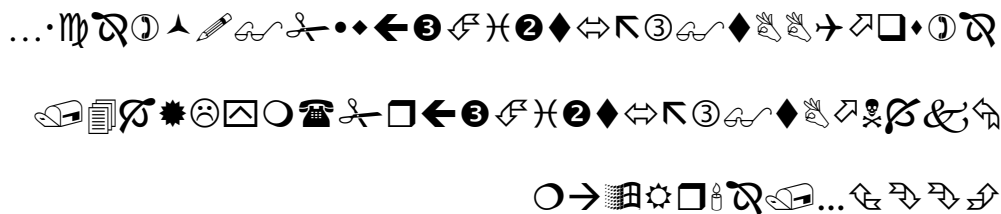
Dalam islam manusia diwajibkan untuk berusaha agar ia mendapat rezeki guna kebutuhan kehidupannya. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah Maha Pemurah sehingga rezeki-nya sangat luas. Bahkan, Allah tidak memberi rezeki itu kepada kaum muslimin saja, tetapi kepada siapa saja yang bekerja keras.

Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW yang memerintah manusia agar bekerja. Manusia dapat bekerja apa saja, yang penting tidak melanggar garis-garis yang telah ditentukan-nya. Ia bisa melakukan aktifitas produksi, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, pengolahan makanan dan minuman, dan lain

²² Rindang Sugiharto, *Akhlaq Manusia Sebagai Modal Berwirausaha*, (Bandung:Jember Publishing, 2007), h. 9.

sebagainya. Ia juga dapat melakukan aktivitas distribusi, seperti perdagangan ataupun dalam bidang jasa, seperti transportasi, kesehatan ,dan sebagainya.²³

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara ekplisit terkait konsep tentang wirausaha (*entrepreneurship*). Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya ada terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang dapat menjadi rujukan pesan dan semangat kerja keras dan kemandirian ini.²⁴ Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang terdapat didalam Q.S Ar-Ra'du : 11 yang berbunyi :



Artinya: “ ... sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (Q.S. Ar-Ra'du : 11).²⁵

Dari firman Allah di atas jelas secara tersirat memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu berusaha secara mandiri untuk merubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik. Allah tidak akan merubah keadaan seseorang, selama ia tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan usaha karena salah satu ajaran islam mengatakan bahwa “ tangan diatas lebih mulia dari pada tangan dibawah”, artinya memberi (orang yang berkemampuan) jauh lebih mulia dari

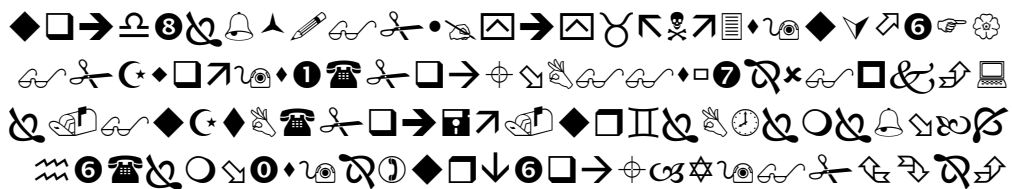
²³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Cet Ke-1. h.169.

²⁴ M. Hamdani, *Entrepreneurship :Kiat Melihat dan Memberdayakan potensi Bisnis*, (Jakarta : Starbooks, 2010), Cet. Ke-1, h. 219.

²⁵ Depertemen Agama R.I., *Op.Cit.* h. 555.

meminta (orang yang berkekurangan). Demikian pula agama islam mengajarkan bahwa menolong orang lain jauh lebih baik dari pada ditolong orang lain. Memberi sedekah jauh lebih mulia dari menerima sedekah, karena orang yang menerima biasanya identik dengan orang yang kurang mampu.

Agar kita menjadi orang yang berkemampuan, maka kita harus berusaha mencari rezeki secara halal, sehingga kemampuan untuk melaksanakan ajaran agama yaitu membantu orang yang berkekurangan. Usaha mencari rezeki secara halal yang terbaik menurut ajaran islam adalah melakukan bisnis sendiri, atau berdagang seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau belum menjadi Rasul.²⁶ sudah banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat islam untuk bekerja dan mencari rezeki yang halal. Diantaranya didalam Q.S. Al- Mulk Ayat 15:



Artinya: “Dialah yang menjadikan mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah sebhagian dari rezki-Nya dan hanya kepada-Nya-Lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.²⁷

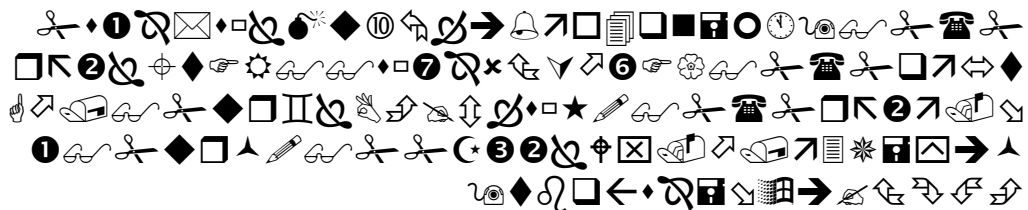
Inilah pokok pendirian dalam ajaran islam. Allah telah menyediakan bumi ini untuk dipergunakan manusia. Sebab itu, sepatutnya manusia mempergunakan nikmat Allah dengan jalan bekerja dan berusaha disegenap penjuru bumi, untuk mencari rezeki. Seorang muslim tidak boleh bersifat malas dan segan dalam berusaha mencari rezeki. Biarpun dengan alasan menyediakan diri semata-mata

²⁶ Gouzali Saydam (*Panduan Lengkap Pengantar Bisnis Introduction to Business*). (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet Ke-1.h.66

²⁷ Depertemen Agama, R.I.op cit h.563.

untuk beribadat atau tawwakal (berserah diri) kepada Allah. Langit belum pernah menurunkan hujan emas atau hujan perak, juga tidak halal menyandarkan diri kepada pemberian orang lain. Kalau ada kekuatan dan kesanggupan berusaha untuk mencukupkan keperluan diri, anak istri dan orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita. Berkenaan dengan menerima pemberian ini,

Agama Islam mewajibkan setiap orang untuk bekerja, dan tidak ada peluang bagi orang yang beriman untuk menganggur. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 10.



Artinya : “apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan inggatlh Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S. Al-Jumu'ah : 10).²⁸

Dari firman Allah diatas jelas bagaimana Allah memerintahkan kepada hambanya untuk mencari karunia (bekerja) dimuka bumi setelah kita menunaikan ibadah shalat. Serta didalam bekerja sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah, yang pada akhirnya mendapatkan keberkahan dan menjadi orang yang beruntung.

Dalam hal mencari karunia Allah SWT banyak ragamnya, salah satunya adalah dengan berwirausaha. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kewirausahaan tersebut erat kaitanya dengan sikap kreatif dan inovatif dalam mengelola sesuatu sehingga mampu menciptakan daya jual dari hasil olahanya.

²⁸ Depertemen Agama RI, *Op. , Cit.* h. 555

Dunia kewirausahaan itu banyak aneka ragamnya, berikut ini merupakan beberapa contoh kewirausahaan yang erat kaitanya dengan perdagangan seperti yang dijelaskan pada Hadits diatas, misalnya: dengan kemampuan yang tinggi seperti membuat lukisan dan tulisan kaligrafi yang indah sehingga bisa digunakan untuk menghiasi rumah yang pada akhirnya juga memiliki daya jual yang tinggi, kemampuan mengolah dan membuat aneka makanan yang memiliki rasa yang enak, yang pada giliranya juga bisa menjadi salah usaha, serta usaha pembuatan kapal untuk sarana tranportasi, bahkan masih banyak lagi bisnis lainnya yang bersifat kewirausahaan dan erat kaitanya dengan pedagang.

Islam melarang mencari harta, berusaha, atau bekerja yang dapat melupakan kematian, melupakan dzikrullah (tidak ingat kepada Allah dengan segala ketentua-Nya), melupakan shalat dan zakat, dan memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja.²⁹

Semua kegiatan manusia mestilah dihubungkan dengan pemiliknya. Amalan ekonomi dalam semua cabangnya termasuk mengelola perusahaan dan segala aktivitas yang berkaitan denganya hendaklah berlandaskan etika dan peraturan yang telah digariskan oleh syariat islam. Termasuk didalamnya aspek halal/ haram, wajib/ sunah, dan harus atau makruhnya. Dengan berlandaskan dasar-dasar dan ruang lingkup ciri-cirinya, nyata bahwa tujuan ekonomi islam adalah bersifat ibadah dan melaksanakanya berarti melaksanakan sebagian dari ibadah yang menyeluruh.

²⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, h. 10.

Dengan itu, kewirausahaan dan segala aktifitasnya baik kecil maupun besar merupakan usaha yang dipandang sebagai ibadah dan diberi pahala jika dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditetapkan baik dari segi memenuhi ketentuan aqidah, akhlak maupun syariat. Berikut adalah beberapa dasar pertimbangan yang menjadikan aktivitas ekonomi yang dilakukan dipandang sebagai ibadah seperti aqidah harus benar, niat harus lurus, cara melakukan kerja yang sesuai dengan ajaran islam, hasilnya betul dan membawa faedah kepada masyarakat luas, serta tidak meninggalkan ibadah wajib yang khusus.³⁰

Jadi dalam hal bukan hanya mengandalkan pada nasib baik. Nasib baik itu memang ada juga, akan datangnya nasib baik itu bukan mendadak kebetulan, akan tetapi merupakan titik temu. Dalam hal ini ada titik temu antara persiapan yang baik dengan peluang yang tersedia. Dalam kehidupan bangsa kita yang beragama. Nasib baik merupakan titik temu antara berusaha dan berdo'a, kita berusaha mencapai sukses, dan kita berdo'a kepada Allah SWT agar diberi kelayakan dalam menjalankan usaha.

Insy Allah pada suatu saat datanglah nasib baik itu, yaitu adanya peluang dari segala penjuru yang kita tidak bisa membayangkan sebelumnya. Sumber rezeki itu sulit itu sulit diduga. Tetapi kita harus berusaha dan berdo'a untuk memperolehnya. Allah menyatakan bahwa apabila sumber rezeki itu dibukakan kepada seseorang, maka tak seorangpun yang bisa menutupnya, kata kuncinya disini ialah berusaha dan berdo'a.

³⁰ Sadono Sukino. *Op. cit.* h. 370.